

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan bentuk ekspresi budaya yang merefleksikan pandangan hidup, nilai, serta norma yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks keindonesiaan, keberagaman budaya melahirkan kekayaan sastra, baik yang bersifat tulis maupun lisan. Salah satu bentuk kekayaan tersebut adalah sastra lisan, yaitu karya sastra yang disampaikan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, seperti nyanyian, pantun, mantra, atau cerita rakyat. Sastra lisan memiliki peran penting dalam masyarakat, tidak hanya sebagai hiburan atau sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan identitas kolektif.

Dalam masyarakat adat Kerinci, salah satu bentuk sastra lisan yang masih hidup dan berkembang adalah *Mantau*, yang dilantunkan dalam ritual adat *Kenduri Sko*. Keunikan bentuk, struktur, serta makna yang terkandung dalam *Mantau* menjadikannya penting untuk dikaji secara sastra, khususnya dari segi struktur, makna, dan nilai-nilai budaya yang diusungnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis sastra lisan *Mantau* sebagai bagian dari khazanah sastra tradisional yang perlu dilestarikan dan dimaknai secara mendalam. Dalam kajian sastra, kita tidak hanya bisa mengkaji sastra yang berbentuk karya tulis atau sastra yang ditulis dan dicetak saja, namun kita juga bisa meneliti sastra dalam bentuk lain yang dikenal dengan nama sastra lisan. Baik sastra lisan maupun tulis merupakan gambaran kehidupan manusia. Sastra lisan adalah sastra atau kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (Sudikan, 2015: 19).

Sastra lisan memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari sastra tulis. Ciri-ciri tersebut antara lain disebarkan melalui mulut ke mulut, lahir dari masyarakat yang bercorak pedesaan, menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, bersifat anonim, terdapat banyak versi, dan mengandung dialek setempat (Sudikan, 2015: 20). Dari ciri-ciri tersebut, dapat dipahami mengapa sastra lisan sangat penting bagi sebuah masyarakat. Perkembangan sastra lisan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Agar sastra lisan dapat bertahan, seluruh

lapisan masyarakat harus ikut serta dalam upaya penyebaran dan pelestariannya.

Tradisi lisan, budaya lisan dan adat lisan adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, atau lagu. Kabupaten Kerinci yang kaya akan sastra lisan dan teks sastra tertulis yang terus hidup dan berkembang di tengah masyarakatnya hingga kini. Sastra dalam bentuk tradisi lisan ini memiliki keunikan dan nilai luhur yang tak tergantikan bagi masyarakat Kerinci. Karya-karya cipta masyarakat ini bukan hanya sekadar gambaran permukaan kehidupan, melainkan juga cerminan mendalam dari perasaan dan jiwa masyarakat, merangkum nilai-nilai hubungan yang mendasar antara manusia dengan Sang Pencipta, alam semesta, sesama manusia, dan juga diri mereka sendiri. Tradisi lisan ini menjadi benang merah yang menghubungkan generasi ke generasi, menjaga identitas budaya Kerinci tetap lestari dan bermakna di tengah arus zaman yang terus berubah.

Tradisi lisan dapat dikatakan sebagai salah satu pengungkap aspek budaya yang dimiliki masyarakat dan memiliki nilai tersendiri yang dapat memberikan identifikasi mengenai masyarakat pendukung tradisi itu sendiri. Proses kehidupan manusia berkaitan dengan sebuah tradisi yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang dapat memberikan gambaran hidup maupun hiburan yang menimbulkan rasa bahagia bagi masyarakatnya. Sebagai bagian dari kebudayaan, tradisi lisan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyelesaian permasalahan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Dimaksudkan bahwa dengan adanya tradisi lisan dalam hal ini *Mantau* berupa nyanyian yang dilantunkan pada acara adat seperti perayaan *Kenduri sko*, penyambutan tamu agung dan pengukuhan gelar adat.

Kedudukan dan fungsi sastra lisan dalam beberapa dekade terakhir tampaknya semakin tergeser akibat kemajuan teknologi informasi, sistem budaya, sistem sosial dan sistem politik yang berkembang sekarang. Berbagai bentuk kebudayaan lama termasuk sastra lisan, bukan mustahil akan terabaikan di tengah-tengah kesibukan pembangunan dan pembaharuan yang makin meningkat, sehingga dikhawatirkan sastra lisan yang penuh dengan nilai-nilai, norma-norma dan adat istiadat lama-kelamaan akan hilang tanpa bekas.

Mengingat kedudukan dan peranan sastra lisan yang cukup penting, maka penelitian mengenai sastra lisan perlu dilakukan sesegera mungkin. Lebih-lebih lagi bila diingat terjadinya perubahan bagi masyarakat seperti adanya kemajuan-kemajuan dalam bidang teknologi. Dengan demikian penelitian sastra lisan berarti melakukan penyelamatan sastra lisan dari kepunahan, yang dengan sendirinya merupakan usaha pewarisan nilai budaya karena dalam karya sastra lisan dapat ditemukan nilai moral, falsafah, ideologi dan nilai budaya suatu suku atau bangsa yang bisa menjadi teladan bagi anak dan cucu kelak. Hampir di setiap suku bangsa di Indonesia mengenal adanya sastra lisan, demikian pula halnya dengan masyarakat Suku Kerinci.

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan budaya, adat, dan tradisi. Setiap wilayah di Kabupaten Kerinci memiliki kekayaan budaya yang beragam, yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakatnya. Keanekaragaman tersebut tidak boleh dibiarkan hilang, melainkan perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Salah satu wujud dari kekayaan budaya itu dapat dilihat melalui sastra lisan yang dimiliki oleh setiap daerah (Santosa, 2016:70). Sastra lisan merupakan produk masyarakat tradisional, sehingga dapat dikategorikan sebagai sastra tradisional. Sastra ini tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun melalui lisan (Bahardur dan Ediyono, 2017:25). Dalam pandangan peneliti, keberadaan sastra lisan *Mantau* dalam Ritual Adat *Kenduri sko* berperan penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya, norma adat, serta memperkuat jati diri dan solidaritas masyarakat Kerinci.

Sastra lisan yang berkembang di tengah masyarakat memiliki berbagai jenis, antara lain puisi rakyat, prosa rakyat, dan seni pertunjukan tradisional. Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi juga menjadi sarana untuk menyalurkan perasaan, baik bagi penutur maupun pendengarnya. Selain itu, sastra lisan berperan penting sebagai media pendidikan, cerminan cara pandang masyarakat, gambaran harapan kolektif, serta alat untuk menjaga dan meneruskan norma-norma sosial yang berlaku (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:7). Peneliti memandang bahwa fungsi-fungsi tersebut tercermin dalam *Mantau*, yang tidak hanya menjadi bagian dari tradisi lisan dalam Ritual Adat *Kenduri sko*, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai adat,

etika sosial, dan pandangan hidup masyarakat Kerinci secara turun-temurun.

Sastra lisan *Mantau* saat ini masih hidup dan berkembang. Selama tradisi ini masih berfungsi, maka tradisi tersebut akan terus bertahan dalam masyarakatnya. Pada masa lalu, sastra lisan *Mantau* berfungsi sebagai media untuk memanggil makhluk halus untuk ikut berpesta pada perayaan *Kenduri sko*. Akan tetapi, fungsi sastra lisan *Mantau* pada masa sekarang telah bergeser dan dianggap sebagai salah satu bentuk pertunjukan seni. Perubahan zaman dan situasi akan memengaruhi perubahan ragam tradisi lisan. Beberapa di antaranya terancam punah karena fungsinya telah berkurang atau berubah dalam kehidupan masyarakat.

Mantau sebuah lantunan merdu yang tak asing lagi dalam alunan Tari Tauh, tradisi budaya yang lekat dengan denyut kehidupan masyarakat Kerinci, Jambi. Lebih dari sekadar pengiring, *Mantau* menjelma menjadi ruh yang menghidupkan setiap gerakan tari, mengantarkan doa dan harapan dalam setiap perayaan adat dan pesta tradisional. Keberadaan *Mantau* bukan sekadar pelengkap estetika. Ini merupakan warisan budaya lisan yang diwariskan turun-temurun, menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi dan kearifan lokal. Setiap baitnya terkandung makna mendalam tentang kehidupan, doa, dan harapan yang dipanjatkan kepada Sang Pencipta.

Mantau menjadi akses keberhasilan bagi setiap acara adat dan pesta tradisional. Masyarakat Kerinci meyakini bahwa lantunan ini mampu mendatangkan keberkahan dan kelancaran dalam setiap perhelatan. Tak heran, *Mantau* selalu hadir dalam berbagai momen penting seperti *Kenduri sko*, sebuah upacara seremonial dalam tradisi masyarakat Desa Lempur Tengah yang didahului oleh acara sakral Pemberian Gelar Depati (*nugeh*). Diiringi alunan musik tradisional, penari Tauh melenggak-lenggok dengan penuh penghayatan, membawakan *Mantau* yang sarat makna. Setiap kata dan nada berpadu harmonis, mengantarkan doa dan harapan agar acara berjalan lancar dan membawa keberkahan bagi semua yang hadir.

Mantau merupakan denyut kehidupan yang tak terpisahkan dari Tari Tauh, menjadi bukti nyata kekayaan budaya masyarakat Kerinci. Tradisi ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga cerminan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melestarikan *Mantau* berarti melestarikan denyut kehidupan budaya Kerinci, memastikan warisan budaya ini terus bergema

di tengah gempuran modernisasi. Melalui *Mantau*, masyarakat Kerinci tak hanya merayakan tradisi, tetapi juga mengukuhkan identitas mereka, memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan, serta menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus. *Mantau* bukan sekadar nyanyian penggiring, tetapi denyut nadi budaya yang terus mengalir, mengantarkan harapan dan doa di setiap langkah kehidupan masyarakat Kerinci.

Mantau adalah suara leluhur yang berbicara melalui *Kenduri sko*. Pesan-pesannya yang sarat makna, menjadi pengingat akan pentingnya melestarikan budaya dan tradisi. Memahami *Mantau*, berarti memahami identitas dan nilai-nilai luhur masyarakat Kerinci. Di era modernisasi ini, *Mantau* menjadi pengingat pentingnya menjaga kelestarian budaya. ini bukan hanya nyanyian, tetapi sebuah cerminan jati diri dan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Dengan memahami maknanya, kita dapat terus menjaga tradisi *Kenduri sko* tetap hidup dan berkelanjutan, mewariskan nilai-nilainya kepada generasi penerus. *Mantau*, dengan pesannya yang abadi, akan terus menggema di tengah gemerlapnya perayaan *Kenduri sko*, membawa suara leluhur yang membimbing masyarakat Kerinci menuju masa depan yang lebih cerah.

Sebagian tradisi sastra lisan pada perkembangannya mengalami kemunduran bahkan hilang dalam kehidupan masyarakat pendukung nya. Kemunduran ini tidak lepas dari pengaruh perubahan sosial masyarakat. Perubahan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal tradisi. Perubahan sosial masyarakat pendukung suatu tradisi dapat ditimbulkan karena rangsangan yang datang dari luar lingkungannya maupun dari dalam masyarakat itu sendiri.

Perubahan sastra lisan *Mantau* juga terjadi pada masyarakat suku Kerinci. Tidak mudah lagi mencari penutur sastra lisan *Mantau* karena adanya pengaruh kemajuan teknologi. Generasi muda khususnya tidak lagi ingin tahu dan mengerti mengenai sastra lisan *Mantau*. Untuk itu, pengkajian tentang sastra lisan *Mantau* ini penting dilakukan karena beberapa pertimbangan. Pertama, penutur sastra lisan *Mantau* sudah mulai jauh berkurang. Sulit mewariskan kemampuan yang dimiliki, baik di lingkungan keluarga maupun di luar keturunannya. Kedua, sastra lisan *Mantau* tidak lagi menjadi media pengungkapan isi hati yang spontanitas sifatnya, sehingga lantunan sastra lisan *Mantau* tidak lagi terasa

sakral. Ketiga, generasi muda yang sudah terpengaruh dengan kemajuan informasi dan teknologi, tidak lagi mengetahui nilai- nilai dalam sastra lisan *Mantau* yang menjadi bagian dari siklus hidup masyarakat Desa lempur Tengah Kerinci.

Penelitian yang berhubungan dengan sastra lisan sudah pernah dilakukan oleh Nazurty (2013) yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Tale Kerinci: Kajian Struktural dan Semiotik”, disertasi pada Universitas Negeri Jakarta. Peneliti meneliti hal yang sama hanya berbeda bentuk sastra lisannya serta lokasi penelitian. Penelitian ini berjudul, “*Mantau* Dalam Ritual Adat Kerinci : Kajian Struktural, Makna dan Nilai-nilai Budaya”, difokuskan kepada Struktur, Makna dan Nilai-nilai Budaya yang terdapat dalam sastra lisan *Mantau*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejauh mana gambaran tentang Struktur, Makna dan Nilai Budaya yang terdapat dalam sastra lisan *Mantau*, perkembangannya pada saat ini, dan apakah nilai-nilai budaya tersebut masih terwakili pada masyarakat kini, dibandingkan dengan penelitian Nazurty maka penelitian yang dilakukan secara komperhensif dan mendalam. Jika pada disertasi Nazurty membahas tentang Tale Kerinci maka pada penelitian ini peneliti meneliti tentang *Mantau* di Desa Lempur Tengah Kabupaten Kerinci. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat mengungkapkan Struktur, Makna dan Nilai Budaya yang terdapat di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis paparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk lirik "*Mantau*" dalam ritual adat *Kenduri sko* di Kerinci?
2. Apa makna yang terkandung dalam lirik "*Mantau*" pada ritual adat *Kenduri sko* di Kerinci?
3. Nilai budaya apa saja yang terdapat dalam lirik "*Mantau*" pada ritual adat *Kenduri sko* di Kerinci?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis struktur pelaksanaan tradisi "*Mantau*" dalam ritual adat *Kenduri sko* di Kerinci.

- 2 Menjelaskan makna yang terkandung dalam tradisi "*Mantau*" pada ritual adat *Kenduri sko* di Kerinci.
- 3 Mengungkapkan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam tradisi "*Mantau*" pada ritual adat *Kenduri sko* di Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yang signifikan dalam mengembangkan pemahaman tentang sastra lisan, khususnya dalam konteks tradisi *Mantau* pada *Kenduri sko* di Kerinci. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, apresiasi budaya, dan pelestarian warisan budaya lisan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengenalkan kembali kekayaan sastra lisan yang ada di Provinsi Jambi, khususnya sastra lisan masyarakat Kabupaten Kerinci. Dengan menganalisis struktur, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Mantau*, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi berharga bagi generasi penerus untuk mempelajari tradisi dan budaya Kerinci. Bagi masyarakat, penelitian tentang sastra lisan *Mantau* diharapkan dapat menumbuhkan sikap kepemilikan dan kebanggaan terhadap budaya dan tradisi lisan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memicu peneliti lain untuk menggali lebih dalam sumber-sumber kelisanan sebagai bentuk pengkajian atas nilai-nilai dan budaya yang berkembang di masyarakat.